

## BAB I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati merupakan kumpulan makhluk hidup komponen penyusun ekosistem alam yang memiliki keberagaman seperti variasi bentuk, warna, ukuran dan sifat-sifatnya (Siboro, 2019). Salah satu keanekaragaman hayati yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia adalah jamur. Dilaporkan terdapat 1,5 juta jenis jamur makro dan mikro yang berhasil diidentifikasi di dunia, dan sekitar 200.000 diantaranya berhasil ditemukan di Indonesia (Hawksworth dan Lücking, 2017).

Jamur adalah organisme dengan peranan penting dalam menjaga kelestarian alam, yakni menjadi dekomposer dengan membantu proses dekomposisi bahan organik bersama dengan organisme mikro lain (Situmorang dan Jayanthi, 2019). Jamur dengan kemampuan dekomposernya dapat menghasilkan nutrisi yang menyuburkan tanah, sehingga dapat tumbuh dengan subur (Waretno, 2017).

Berdasarkan ukurannya, jamur terbagi menjadi jamur makro dan jamur mikro. Jamur makro memiliki tubuh buah besar sehingga memudahkan dalam pengamatan makroskopis, sedangkan jamur mikro memiliki jamur kecil yang dalam pengamatannya memerlukan alat bantu seperti mikroskop (Gandjar, 2006). Umumnya, jamur menempel pada substrat seperti pohon hidup, kayu mati, tanah (mikoriza) ataupun pada serasah daun untuk bertahan hidup. Substrat tipe ini mudah ditemukan di hutan karena memiliki kelembapan yang tinggi, sehingga jamur mudah beradaptasi dan tumbuh (Annisa dan Ekamawanti, 2017).

Ekosistem dengan tipe substrat yang mendukung adaptasi dan pertumbuhan jamur dapat dijumpai di Indonesia pada Pulau Sumatera. Pulau Sumatera merupakan salah satu dari lima pulau terbesar di Indonesia yang terletak di bagian paling Barat Indonesia dengan luas wilayah  $\pm 473.481 \text{ km}^2$  (Megawaty *et al.*, 2021). Pulau Sumatera memiliki 56 kawasan konservasi meliputi Kawasan Suaka Alam (KSA), Cagar Alam (CA), Suaka Margasatwa (SM), Taman Buru (TB), Taman Nasional (TN), Taman Wisata Alam (TWA), dan Taman Hutan Raya (Tahura) (Direktorat Jenderal KSDAE, 2023).

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang terletak di bagian barat pulau Sumatera dengan luas wilayah  $42.000 \text{ km}^2$ . Sebesar 56,27% dari luas wilayah administrasi dibagi menjadi kawasan hutan konservasi, kawasan hutan lindung dan

kawasan hutan produksi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan pada tanggal 15 Januari 2013 dengan Nomor SK.35/Menhut-II/2013 (Dinas Kehutanan Sumatera Barat, 2018). Hutan di Sumatera Barat terletak pada wilayah perbukitan dengan kelereng yang bervariasi, kondisi topografi ini sangat memungkinkan bagi hutan-hutan di Sumatera Barat memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah seperti yang dibuktikan oleh Direktorat Jenderal KSDAE (2023) dengan adanya 21 kawasan konservasi di Sumatera Barat.

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Marapi merupakan salah satu kawasan konservasi yang terdapat di Sumatera Barat. Djusmar (2019) menjelaskan hutan TWA Gunung Marapi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. SK.599/Menlhk/Setjen/PLA.2/8/2016 pada tanggal 3 Agustus 2016, merupakan kawasan konservasi yang memiliki fungsi sebagai kawasan suaka dan pelestarian alam, berlokasi di Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Hutan TWA Gunung Marapi juga memiliki kekayaan alam yang melimpah baik flora dan faunanya. Vegetasi hutannya yang tersusun atas beberapa jenis tumbuhan yang dapat ditemui, diantaranya *Ophiorrhiza* sp., *Elatostema* sp., *Syzygium* sp., *Macropanax dispernum*, *Villebrunea rubescens*, dan *Castanopsis javanica* (Nasution *et al.*, 2015). Fauna yang banyak ditemui di hutan TWA Gunung Marapi juga beragam seperti mamalia, kelompok burung, dan bahkan serangga (Fithria, 2021; Luthfy, 2019; Muhammad, 2020).

Penelitian mengenai inventarisasi jamur makro di kawasan konservasi Sumatera Barat sudah beberapa kali dilaporkan, seperti penelitian yang dilakukan di Korong Tanjung Kasang, Batang Anai, Padang Pariaman oleh Ermanita *et al.* (2018) berhasil menemukan sebanyak 21 jenis jamur makro dari filum *Basidiomycota*, yang termasuk ke dalam 17 marga, 9 suku, 4 bangsa dan 2 kelas.

Penelitian di Cagar Alam Lembah Anai dan Cagar Alam Batang Palupuh oleh Noverita *et al.* (2017) berhasil menemukan sebanyak 112 jenis jamur makro, yang terdiri dari 63 jenis di kawasan Cagar Alam Lembah Anai, dan 58 jenis di Cagar Alam Batang Palupuh. Terdapat juga penelitian di Hutan Mangrove Karan Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang yang berhasil menemukan 9 jenis jamur yang tergolong ke dalam 6 suku (Indrawan dan Handayani, 2022).

Diketahui belum adanya laporan mengenai penelitian eksplorasi jamur makro di kawasan hutan TWA Gunung Marapi, Sumatera Barat. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi keanekaragaman jamur makro di kawasan hutan TWA Gunung Marapi, Sumatera Barat serta mengelompokkan potensinya sebagai bahan pangan maupun obat.



